

## DAMPAK ADOPSI IFRS TERHADAP PANJANG LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Cintantya Wasistha Patralalita  
Agung Juliarto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*This study conducted based on concerns from users of financial statements, there is too much information contained in the financial statements of IFRS. This study is conducted in order to examine the impact of IFRS adoption on the information load in the financial statements of public companies listed on the IDX, by measuring the length of financial statements. Measurement of the length of financial statements is conducted by dividing the financial statements into three sections, which include (1) major statements, (2) accounting policies, and (3) notes to the financial statements. This study also examine the difference between the change in length of complete financial statements of early adopters and late adopters of IFRS.*

*Population of this study was non-financial companies listed on the IDX on 2010 and 2012. The sample was selected by purposive sampling method. Fifty firms was used for analysis by using parametric t test.*

*Results of this study show that the adoption of IFRS on public companies in Indonesia have an impact on increasing the length of the financial statements, specially in the accounting policies and notes to the financial statements section. These sections have significant additional amount of disclosure requirement such as financial instrument disclosures. Furthermore, finding indicates that change in length of the financial statements of late adopters is larger than early adopters.*

*Keywords: IFRS, Financial Statement, Disclosures, Information Overload*

### PENDAHULUAN

Pengadopsian standar IFRS ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia sedang menjadi isu yang banyak diperbincangkan. Program konvergensi PSAK ke IFRS ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Hal ini disampaikan dalam siaran pers Bapepam-LK (2010), bahwa program ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Gamayuni (2009) menyatakan bahwa dengan mengadopsi IFRS dapat meningkatkan kepastian dan konsistensi dalam interpretasi akuntansi, sehingga memudahkan proses akuisisi dan divestasi, sedangkan menurut Petreski (2005), pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, manajemen akan memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dalam menjalankan perusahaan (Petreski, 2005).

Pengungkapan (*disclosure*) dapat meningkatkan transparansi. Pricewaterhouse Coopers (2011) menyatakan bahwa transparansi dan konektivitas informasi adalah faktor yang paling penting dalam pelaporan yang efektif. Namun yang terpenting bukan terkait dengan volume pengungkapan tetapi kualitas dan cara hal tersebut diatur. Penggunaan

---

<sup>1</sup> Corresponding author

mengeluh bukan hanya tentang panjang dari laporan tahunan tetapi tentang kesulitan untuk mengakses informasi yang mereka butuhkan. Penelitian Aisbitt (2006) dalam Dunne, *et al* (2008) menunjukkan bahwa dalam penelitian pengungkapan terkait dengan IFRS menunjukkan bahwa standar yang berkaitan dengan pengungkapan instrumen keuangan adalah yang paling bermasalah, diikuti dengan pengungkapan pada item lain. Masalah terkait dengan pengungkapan juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh KPMG (Klynveld Piet Marwick Goerdeler) dan FERF (*Financial Executives Research Foundation*) (2011). Dalam mengulas literatur akademis terbaru, mereka menemukan bahwa kompleksitas pengungkapan mempengaruhi pengguna dan penyusun. Dari sudut pandang kelompok pengguna, banyak masalah timbul dari kualitas pengungkapan masalah pembacaan ketika mencoba untuk memahami informasi dalam laporan keuangan. Banyak yang percaya bahwa kompleksitas dalam pelaporan keuangan membingungkan investor dan karena itu mereka tidak bisa membuat keputusan yang optimal. Sedangkan dari sudut pandang penyusun laporan keuangan, mereka menemukan persyaratan untuk pelaporan instrumen keuangan terlalu rumit (KPMG dan FERF, 2011).

Kerumitan laporan keuangan IFRS disampaikan oleh pihak-pihak yang mempertanyakan kegunaan laporan keuangan IFRS bagi investor dan analis. Mereka menegaskan bahwa sulit bagi investor dan analis memahami beberapa informasi yang diberikan dalam pernyataan keuangan dan juga sulit untuk menilai kepentingan informasi relatif (McGregor, 2012). Kualitas penting dari informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Namun demikian, informasi kompleks yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar (Surya, 2012).

McGregor (2012) mengungkapkan dampak dari *information overload* adalah mengenai keterbacaan (*readability*) yang rendah. KPMG dan FERF (2011) pada ulasan literturnya menemukan bahwa *information overload* berkaitan juga dengan *trading* yang lebih rendah. Muatan informasi yang tinggi juga menyebabkan penerapan model keputusan yang kurang bersifat kognitif (Morunga dan Bradbury, 2012). Dengan adanya muatan informasi yang tinggi dalam suatu laporan tahunan dapat membuat laporan tahunan tersebut menjadi lebih panjang. Beberapa survey mengenai perubahan panjang laporan tahunan akibat penerapan IFRS telah dilakukan pada negara-negara yang lebih dulu menerapkan IFRS. Survey yang dilakukan Deloitte terhadap Inggris menunjukkan bahwa rata-rata laporan keuangan lebih panjang 38% sejak IFRS pertama kali diterapkan pada tahun 2005 (Sheridan, tanpa tahun). KPMG dan FERF (2010) juga melakukan survey yang sama terhadap Amerika Serikat dengan membandingkan laporan tahunan tahun 2010 dengan 2009, serta 2010 dengan 2004, hasilnya menunjukkan laporan tahunan lebih panjang.

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti dampak adopsi IFRS pada muatan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan bukan pada kaitannya terhadap keterbacaan. Hal itu dikarenakan sudah terdapat literatur yang cukup yang membahas mengenai rendahnya keterbacaan akibat adanya muatan informasi yang tinggi (*information overload*) dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk meneliti dampak adopsi IFRS di Indonesia terhadap adanya muatan informasi yang tinggi dengan pengukuran menggunakan panjangnya laporan keuangan, karena ada beberapa klaim mengenai adanya peningkatan panjang laporan keuangan setelah dilakukan adopsi IFRS di beberapa negara. Meskipun demikian, penelitian dalam rangka pemaparan bukti sistematis mengenai sumber peningkatan panjang laporan keuangan tersebut masih jarang dilakukan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### IFRS

IFRS merupakan standar berbasis prinsip (*principle based*), diterbitkan oleh IASB (*International Accounting Standards Board*) yang dahulu bernama IASC (*International Accounting Standards Committee*), dimana IASB bertanggung jawab penuh mulai dari persiapan sampai dengan penerbitan standar pelaporan keuangan internasional. Di Indonesia, dalam program konvergensi PSAK ke IFRS, IAI telah menyusun *roadmap* yang memiliki tiga tahapan utama, yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012) (Simbolon, 2011). Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK, 2007), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi lima tingkat (1) *full adoption*, (2) *adapted*, (3) *piecemeal*, (4) *referenced (convergence)*, dan (5) *not adopted at all*.

### Kerangka Konseptual

IASB bersama dengan FASB merumuskan kerangka konseptual IFRS yang baru hasil konvergensi antara IASB dan FASB (Martani, et al, 2012). Kerangka dasar ini pada hakikatnya memuat lima unsur utama, yaitu (1) tujuan laporan keuangan, (2) asumsi dasar, dan konsep modal dan pemeliharaan modal, (3) karakteristik kualitatif yang menentukan manfaat informasi dalam laporan keuangan, (4) elemen-elemen laporan keuangan, (5) definisi, pengakuan, dan pengukuran unsur-unsur yang membentuk laporan keuangan (Narsa, 2007). Konsep *reporting entity* dimasukkan sebagai suatu bagian tersendiri dalam kerangka konseptual, dimana isinya menjelaskan mengenai laporan keuangan yang dihasilkan (Martani, et al, 2012). Sedangkan karakteristik kualitatif informasi keuangan penuh-guna terdiri dari karakteristik fundamental (*fundamental*) dan karakteristik peningkatan (*enhancing*) (Warsono, 2011). Selanjutnya Simbolon (2011) mengungkapkan bahwa asumsi yang digunakan dalam kerangka konseptual adalah kelangsungan usaha dan basis akrual.

### Teori Regulasi

Konvergensi PSAK ke IFRS merupakan salah satu regulasi mengenai standar akuntansi di Indonesia. Menurut Belkaoui (2011) regulasi pada umumnya diasumsikan harus diperoleh oleh suatu industri tertentu dan dirancang serta dioperasikan terutama untuk kepentingannya sendiri. Terdapat dua kategori utama dalam regulasi suatu industri tertentu, yaitu (1) teori-teori kepentingan publik (*the public interest theory*), dimana regulasi terutama untuk memberikan perlindungan dan kebaikan bagi masyarakat umum, dan (2) teori kelompok yang berkepentingan atau teori perebutan (*The Interest Group Theory*), bahwa regulasi diberikan atas tujuan untuk memaksimalkan laba dari para anggotanya. Versi utama dari teori ini adalah teori regulasi kaum elit yang menguasai politik dan teori regulasi ekonomi. Menurut Astika (2008), teori kepentingan publik menyatakan bahwa regulasi terjadi karena tuntutan publik dan muncul sebagai koreksi atas kegagalan pasar. Kegagalan pasar terjadi karena adanya alokasi informasi yang belum optimal dan ini dapat disebabkan oleh (1) keengganan perusahaan mengungkapkan informasi, (2) adanya penyelewengan informasi, dan (3) penyajian informasi akuntansi secara tidak semestinya (Astika, 2008). Dengan demikian, maka tidak lengkapnya pengungkapan informasi menyebabkan munculnya regulasi yang menguntungkan bagi kelompok-kelompok tertentu.

### *Efficient Market Hypothesis (EMH) dan Incomplete Revelation Hypothesis (IRH)*

*Efficient Market Hypothesis (EMH) dan Incomplete Revelation Hypothesis (IRH)* juga membahas mengenai pentingnya pengungkapan informasi yang lengkap tersedia di

pasar. EMH mengungkapkan bahwa pasar di mana harga selalu “*fully reflect*” yakni sepenuhnya mencerminkan semua informasi disebut “efisien” (Fama, 1970). Selanjutnya dalam penelitian tersebut dalam bentuk *semi-strong test*, di mana harga diasumsikan sepenuhnya mencerminkan semua informasi jelas bagi publik, juga telah mendukung hipotesis pasar yang efisien. Bloomfield (2002) menyatakan bahwa IRH menegaskan bahwa mengekstrak data statistik akan lebih mahal apabila data statistik dari data publik kurang lengkap, hal ini terungkap dalam harga pasar. IRH juga menjelaskan fenomena mengenai tindakan manajer yang berusaha untuk meningkatkan harga saham dengan menyembunyikan berita buruk dalam catatan kaki. Salah satu implikasi utama efisiensi pasar untuk pelaporan keuangan adalah hanya dengan memberikan lebih banyak pengungkapan. (Beaver, 1973 dalam Morunga dan Bradbury, 2011).

### ***Information Overload***

McGregor (2012) menyatakan bahwa sebuah kritik umum disampaikan oleh mereka yang mempertanyakan kegunaan laporan keuangan IFRS bagi investor dan analis adalah bahwa laporan keuangan telah menjadi terlalu rumit. Mereka menegaskan bahwa sulit bagi investor dan analis untuk memahami beberapa informasi yang diberikan dalam keuangan pernyataan dan bagi mereka untuk menilai relatif pentingnya suatu informasi. Beberapa merujuk pada keprihatinan yang terakhir sebagai “*Information Overload*”. *Information overload* yang diakibatkan oleh adopsi IFRS diungkapkan oleh McGregor (2012) yakni mengenai keterbacaan rendah. Selain itu, pemrosesan dan penyusunan informasi yang berlebihan menghabiskan banyak waktu dan biaya. Menurut Boyd (2005), karyawan menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk mencari informasi yang tidak dapat mereka temukan, atau menciptakan informasi yang sudah ada.

Dampak adopsi IFRS tentang adanya *information overload* juga terdapat dalam penelitian KPMG dan FERF (2011). Mereka menemukan bahwa *information overload* berkaitan juga dengan *trading* yang lebih rendah. Studi yang dilakukan KPMG dan FERF (2011) ini menemukan bahwa hubungan antara kompleksitas laporan dan perdagangan abnormal lebih rendah didorong oleh kedua variasi cross-sectional dalam sifat pengungkapan perusahaan dan variasi dalam kompleksitas pengungkapan dari waktu ke waktu.

### **Perbedaan Panjang Laporan Utama antara Periode Adopsi IFRS dan Periode Sebelum Adopsi IFRS**

Dampak pengadopsian IFRS terhadap panjang laporan utama pada laporan tahunan perusahaan terdapat dalam penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan di Selandia Baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan panjang laporan utama pada laporan tahunan perusahaan. Di Indonesia, salah satu peraturan yang berkaitan dengan laporan utama yang mengalami perubahan setelah adanya adopsi IFRS adalah PSAK 1 (Revisi 2009) berisi mengenai penyajian laporan keuangan.

Dalam Juniarsi (2011), perubahan salah satunya terdapat pada persyaratan komponen laporan keuangan lengkap. PSAK No. 1 (Revisi 2009), komponen laporan keuangan yang lengkap harus meliputi bertambah satu komponen tambahan, yakni laporan posisi keuangan pada periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Tambahan komponen pada PSAK 1 (Revisi 2009) tersebut dapat membuat laporan utama pada laporan keuangan tahunan bertambah panjang. Morunga dan Bradbury (2012) telah melakukan penelitian terhadap perubahan panjang komponen laporan utama. Mereka menemukan kenaikan panjang laporan utama terbesar terletak pada laporan laba rugi

komprehensif, sedangkan komponen laporan utama yang tidak mengalami perubahan terletak pada laporan posisi keuangan.

**H1 : Laporan utama menjadi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.**

### **Perbedaan Panjang Pengungkapan Kebijakan Akuntansi antara Periode Adopsi IFRS dan Periode Sebelum Adopsi IFRS**

Penelitian yang dilakukan oleh Morunga dan Bradbury (2012) menunjukkan hasil bahwa komponen keuangan merupakan *item* utama perubahan. Kebijakan akuntansi yang merupakan salah satu bagian komponen keuangan mengalami peningkatan panjang secara signifikan. Semua komponen kebijakan akuntansi panjangnya telah meningkat secara signifikan. Perubahan terbesar terhadap panjang pengungkapan kebijakan akuntansi dalam penelitian Morunga dan Bradbury (2012) terletak pada instrumen keuangan

Contoh PSAK mengenai kebijakan akuntansi di Indonesia terdapat dalam PSAK 25 (Revisi 2009) : Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan yang efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2011. Perubahan dari PSAK 25 (Revisi 2009) dengan versi sebelumnya yakni PSAK 25 (1994) yang berkaitan dengan penambahan panjang laporan tahunan adalah terletak pada persyaratan adanya pengungkapan. Pengungkapan yang dimaksud adalah pengungkapan atas perubahan kebijakan akuntansi yang akan datang ketika entitas belum menerapkan suatu PSAK baru yang telah diterbitkan tetapi belum efektif berlaku dan juga pengungkapan yang detail atas jumlah penyesuaian yang dihasilkan dari perubahan kebijakan akuntansi atau kesalahan periode awal.

**H2 : Pengungkapan kebijakan akuntansi menjadi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.**

### **Perbedaan Panjang Catatan atas Laporan Keuangan antara Periode Adopsi IFRS dan Periode Sebelum Adopsi IFRS**

*Disclosure* atau pengungkapan merupakan salah satu komponen yang disyaratkan oleh IFRS. Salah satu contoh bertambah luasnya ketentuan pengungkapan adalah PSAK 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dimana efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2012, namun penerapan lebih awal diperbolehkan. Sebelumnya, PSAK mengenai informasi instrumen keuangan terdapat pada PSAK 50 (Revisi 2006). Pengungkapan yang disyaratkan oleh PSAK 50 (Revisi 2006) hanya mengenai reklasifikasi, dimana reklasifikasi yang disyaratkan PSAK 50 ini hanya mengenai pengungkapan alasan reklasifikasi. Sedangkan reklasifikasi yang dimuat dalam PSAK 60 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap posisi dan kinerja keuangan.

Berdasarkan persyaratan pengungkapan pada PSAK 60, terlihat bahwa bahwa komponen pengungkapan yang disyaratkan bertambah banyak jika dibandingkan dengan PSAK 50 (Revisi 2006). Hal ini membuat catatan atas laporan keuangan bertambah panjang karena pengungkapan terletak pada catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan Morunga dan Bradbury (2012) menemukan bahwa 84% perusahaan mengalami peningkatan panjang catatan atas laporan keuangan, 16% perusahaan yang mengalami penurunan catatan atas laporan keuangan, serta 0% perusahaan yang tidak ada perubahan catatan atas laporan keuangan.

**H3 : Catatan atas laporan keuangan lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS.**

### **Perbedaan antara *Early Adopters* dan *Late Adopters***

Penelitian mengenai perbedaan antara *early adopters* dan *late adopters* mengenai perubahan panjang laporan tahunan juga dilakukan oleh Morunga dan Bradbury (2010).



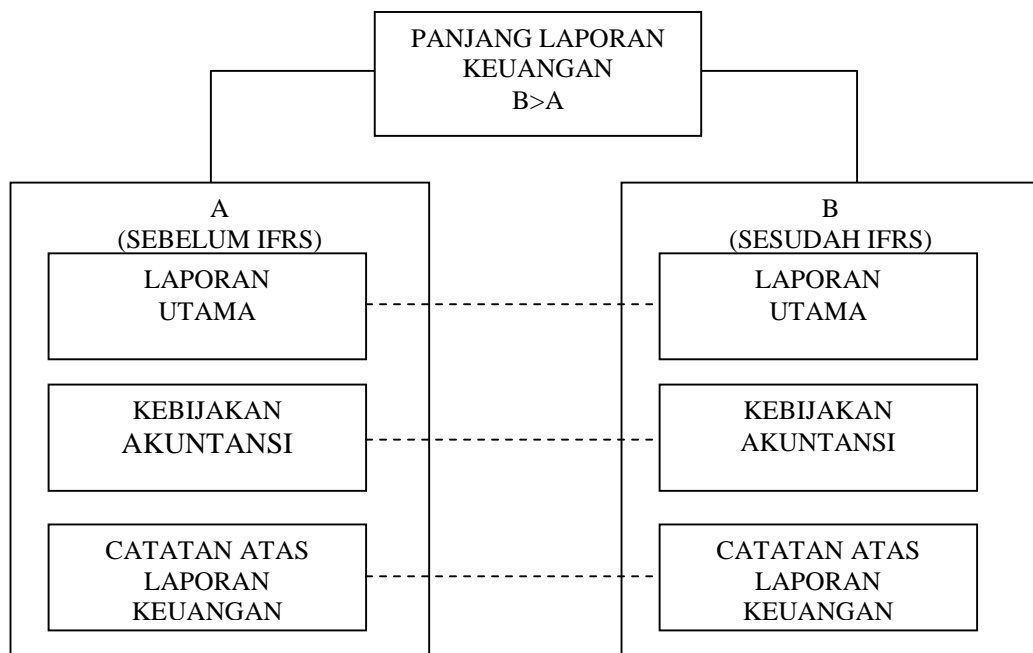
Hasil dari penelitian tersebut adalah pada *late adopters* terdapat perubahan panjang neraca dan laporan arus kas tidak signifikan secara statistik. Kemudian ada perubahan kecil namun signifikan adanya peningkatan panjang laporan laba rugi dan laporan laba rugi komprehensif (laporan perubahan ekuitas atau laporan laba rugi dan biaya yang diakui). Pada kebijakan akuntansi, *late adopters* mengalami peningkatan panjang yang signifikan. Sedangkan untuk *early adopters*, menunjukkan persentase lebih besar dari tidak ada perubahan panjang halaman (*no change*) di semua *item* pada rekap perubahan (*summary change*) yang dinyatakan dalam persen (%). Satu-satunya *item* yang mengalami peningkatan panjang secara signifikan adalah kebijakan akuntansi dalam komponen instrumen kebijakan akuntansi umum dan keuangan.

Peningkatan panjang laporan keuangan keseluruhan signifikan pada tingkat 0,10. Morunga dan Bradbury (2012) menyebutkan bahwa hal ini dikarenakan persyaratan pengungkapan yang terdapat dalam NZ IFRS 7 Pengungkapan Instrumen Keuangan yang efektif diterapkan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2007 dapat diterapkan lebih awal oleh *early adopted*. Persyaratan mengenai pengungkapan di Indonesia yang menyebabkan perbedaan antara *early adopters* dan *late adopters* adalah instrumen keuangan tentang pengungkapan terdapat dalam PSAK 50 Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. PSAK 50 dan PSAK 55 efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2009, sehingga *early adopters* dapat menerapkan lebih dulu dibandingkan dengan *late adopters*. Hal ini dapat mengakibatkan *late adopters* akan mengalami perubahan relatif panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan dengan *early adopters*.

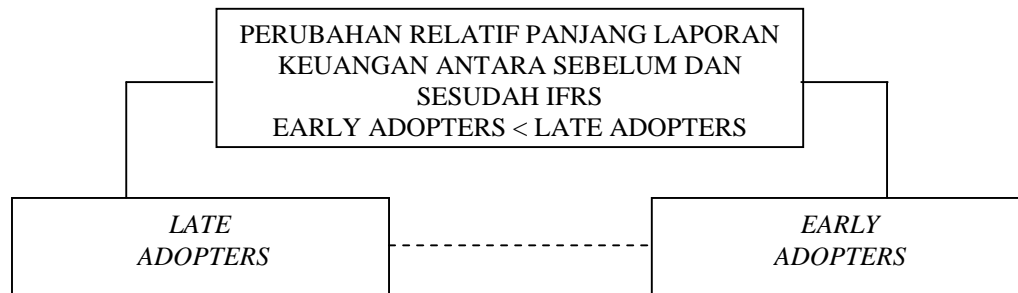
**H4 : *Late adopters* mengalami perubahan panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan *early adopters* pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS.**

Berdasarkan keempat hipotesis, dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis A**



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis B**



Sumber: dikembangkan sendiri dari berbagai sumber untuk penelitian ini

## METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah panjang laporan keuangan perusahaan dan perubahan panjang relatif laporan keuangan, pengukuran ini berbeda dengan penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang menggunakan panjang laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan tahunan perusahaan di Selandia Baru dibagi menjadi dua, yakni laporan tahunan keuangan dan non keuangan. Laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian Morunga dan Bradbury (2012) adalah laporan tahunan yang berisi informasi keuangan, sehingga untuk konteks penelitian di Indonesia lebih tepat untuk menggunakan laporan keuangan tahunan dan bukan laporan tahunan, dimana didalamnya mencakup informasi yang lebih luas.

Panjang laporan keuangan diukur dengan cara membagi satu halaman laporan keuangan menjadi seperdelapan, sepertempat, sepertiga, dan setengah bagian untuk uraian komponen laporan keuangan yang kurang dari satu halaman penuh. Kemudian untuk kontrol dalam penelitian ini, dilakukan penghitungan jumlah halaman per bagian variabel dibandingkan dengan total halaman laporan keuangan untuk tujuan penelitian ini panjang laporan keuangan akan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Laporan utama  
Mencakup laporan keuangan utama yang terdapat pada laporan tahunan, yang terdiri dari (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi komprehensif, (3) laporan arus kas, (4) laporan perubahan ekuitas.
2. Kebijakan akuntansi  
Mencakup uraian kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan.
3. Catatan atas laporan keuangan  
Mencakup catatan atas laporan keuangan yang terdapat didalam laporan tahunan selain kebijakan akuntansi.

Variabel independen untuk H 1, H 2, dan H 3 adalah status periode adopsi IFRS. Periode adopsi adalah tahap implementasi konvergensi menurut *roadmap* IAI, yakni 1 Januari 2012. Status periode adopsi adalah tahun 2010 yang merupakan periode sebelum adopsi IFRS dan tahun 2012 yang merupakan periode adopsi IFRS. Pemilihan tahun 2010 dan 2012 sebagai periode penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perbedaan panjang laporan keuangan antara periode 2011 dan 2012 relatif kecil. Hal ini dikarenakan banyak PSAK yang disusun pada tahun 2009 dan 2010 yang mulai efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2011, seperti PSAK 5, PSAK 12, PSAK 15, PSAK 57, PSAK 53, dan

lain-lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 2010 dan 2012 sebagai periode penelitian

Selain itu, untuk membandingkan laporan keuangan lengkap *early adopters* dan *late adopters* pada hipotesis 4, variabel dependennya diukur dengan perubahan relatif panjang laporan keuangan. Cara pengukuran perubahan relatif panjang laporan keuangan mengikuti penelitian Morunga dan Bradbury (2012) dengan formula:

Perubahan relatif =  $(\text{total panjang halaman laporan keuangan tahun } t \text{ dikurangi total panjang halaman laporan keuangan tahun } t-1) / \text{total panjang halaman laporan keuangan tahun } t-1$ .

Variabel independen untuk H 4 adalah status kecepatan mengadopsi IFRS. Status kecepatan mengadopsi IFRS meliputi *early adopters* dan *late adopters*. *Early adopters* merupakan perusahaan yang menerapkan IFRS dalam laporan tahunannya sebelum tahun 2011, sedangkan perusahaan yang baru menerapkan IFRS dalam laporan tahunannya pada tahun 2011 dan 2012 merupakan *late adopters*.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Kemudian, untuk sampel penelitian digunakan laporan keuangan dari perusahaan non keuangan terbitan 2011 (2011/2010) dan laporan keuangan terbitan 2012 (2012/2011). Tanggal 1 Januari 2011, banyak PSAK yang disusun pada tahun 2009 dan 2010 yang mulai efektif diterapkan, seperti PSAK 5, PSAK 12, PSAK 15, PSAK 57, PSAK 53, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan perbedaan panjang laporan keuangan antara periode 2011 dan 2012 relatif kecil. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan 2010 dan 2012 sebagai periode penelitian.

Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan, karena perusahaan keuangan memiliki pengawasan, persyaratan, dan standar industri tambahan dibawah PSAK konvergensi ke IFRS yang akan berdampak pula pada tingkat pengungkapan.
2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian
3. Perusahaan yang telah menggunakan standar IFRS yang telah dikonvergensi kedalam PSAK hingga tahun 2012

### Metode Analisis

Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik univariat, yakni melakukan uji beda variabel penelitian dalam dua kondisi. Pengujian akan difokuskan pada uji t akan tetapi, jika data tidak memenuhi uji normalitas maka akan digunakan uji statistik non parametrik.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan:

1. Pemilihan sampel
2. Pengumpulan data yakni laporan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan pada laporan keuangan perusahaan.
3. Mengukur panjang dengan membagi halaman menjadi setengah, sepertiga, seperempat, dan seperdelapan bagian.
4. Mengukur perubahan panjang relatif untuk membandingkan *early adopters* dan *late adopters* pada laporan tahunan dengan cara sebagai berikut:

Perubahan relatif =  $(\text{panjang bagian laporan tahunan pada tahun } t - \text{bagian laporan tahunan pada tahun } t-1) / \text{total panjang laporan tahunan pada tahun } t-1$ .

5. Analisis statistik
  1. Statistik deskriptif – deskriptif
  2. Uji normalitas



Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Test.

6. Uji beda

Apabila data sampel bertipe interval atau rasio, serta berdistribusi data normal maka dapat menggunakan uji t parametrik. Apabila syarat normalitas tidak terpenuhi, maka uji t parametrik dapat diganti dengan uji non parametrik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011). Berikut adalah analisis deskriptif terhadap variabel- variabel penelitian:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif (N=50)**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
L.Utama10	1,6250	5,8750	3,8990	0,8001
KbjAkt10	3,6250	36,7500	11,1210	6,4226
CALK10	11,1250	76,6200	30,2704	12,9937
L,Utama12	2,0000	7,1250	3,9984	0,9543
KbjAkt12	3,6250	30,2500	17,1210	6,2179
CALK12	12,7500	74,7500	36,5275	13,5642

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Early	22	-0,29	0,65	0,2165	0,2024
Late	28	-0,23	1,4	0,4084	0,3797

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan:

- L. Utama : Laporan Utama
- KbjAkt : Kebijakan Akuntansi
- CALK : Catatan atas Laporan Keuangan
- Early : *Early Adopters*
- Late : *Late Adopters*

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa ketiga bagian laporan keuangan, yakni laporan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan, mengalami peningkatan rata-rata panjang halaman pada periode IFRS 2012 dibandingkan dengan periode sebelum IFRS 2010. Catatan atas laporan keuangan dan kebijakan akuntansi mengalami perubahan panjang laporan keuangan yang besar, yakni 6 halaman, sedangkan laporan utama hanya meningkat 0,0994 halaman. Hal ini dikarenakan banyak persyaratan pengungkapan terdapat dalam catatan atas laporan keuangan dan kebijakan akuntansi.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan uji beda yang dilakukan. Apabila data sampel bertipe interval atau rasio, serta berdistribusi data normal maka dapat menggunakan uji t parametrik (Sujarweni dan Endrayanto, 2012), namun apabila syarat normalitas tidak

terpenuhi, maka uji beda t parametrik dapat diganti dengan uji beda non parametrik. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan olah data menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut (tabel 4.3):

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov- Smirnov untuk H 1, H 2, dan H 3**

	L.Utama 2010	KbjAkt 2010	CALK 2010	L.Utama 2012	KbjAkt 2012	CALK 2012
Kolmogorov-Smirnov Z	0,5810	1,1160	1,3030	0,7260	0,5550	0,7290
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,8890	0,1650	0,0670	0,6670	0,9180	0,6630

Sumber : Data sekunder yang diolah

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov- Smirnov untuk H 4**

	Total.E	Total.L
N	22	28
Kolmogorov-Smirnov Z	0,8800	0,9880
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,4210	0,2830

Sumber : Data sekunder yang diolah

Keterangan:

Total.E : total halaman laporan keuangan *early adopters*.

Total.L : total halaman laporan keuangan *late adopters*.

Berdasarkan hasil uji normalitas terlihat bahwa panjang laporan keuangan pada bagian laporan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan tahun 2010 dan 2012 berdistribusi normal, terlihat dari signifikansi di atas 0,05. Panjang relatif laporan keuangan *early adopters* dan *late adopters* juga berdistribusi normal dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian selanjutnya digunakan uji t parametrik dalam pengujian hipotesis.

### Uji T Paired Sample

Uji *t paired sample* ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel berhubungan, yakni laporan utama, kebijakan akuntansi, dan catatan atas laporan keuangan periode sebelum adopsi IFRS (2010) dan periode adopsi IFRS (2012). Berikut hasil olah data SPSS uji *t paired sample*:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji T Paired Sample**

	Beda Rata-rata	T	Df	Sig
L.Utama12 vs L.Utama10	0,0994	0,874	49	0,3870
KbjAkt12 vs KbjAkt10	6,000	7,173	49	0,0000**
CALK12 vs CALK10	6,2571	5,613	49	0,0000**

\*\* Signifikan pada tingkat 5%

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji *t paired sample*, pengujian kemaknaan didasarkan pada nilai t statistik dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Perubahan panjang halaman bagian laporan utama tidak signifikan secara statistik dengan nilai t 0,0994 lebih kecil dari t tabel

1,96 dan signifikansi 0,3870 di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**. Perubahan panjang halaman bagian kebijakan akuntansi dan catatan atas laporan keuangan signifikan secara statistik. Bagian kebijakan akuntansi memiliki nilai t 6,000 lebih besar dari t tabel 1,96 dan signifikansi 0,0000 di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 2 diterima**. Catatan laporan keuangan memiliki nilai t 6,2571 lebih besar dari t tabel 1,96 dan signifikansi 0,0000 di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 2 diterima**.

### Uji T Independent Sample

Uji t *independent sample* ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berhubungan, yakni antara *early adopters* dan *late adopters*. Berikut hasil olah data SPSS uji t *independent sample* (tabel 4.6):

**Tabel 5**  
**Hasil Uji T Independent Sample**

#### Independent Lavene's Test

TOTAL	Asumsi varians sama	F	Sig.
	Asumsi varians sama	4,971	0,03
	Asumsi varians beda		

#### Independent Sample Test

		Selisih Rata-rata	T	Df	Sig
TOTAL	Asumsi varians sama	0,1919	2,141	48	0,037**
	Asumsi varians beda	0,1919	<b>2,292</b>	42,851	<b>0,027**</b>

\*\* Signifikan pada tingkat 5%

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji t *independent sample*, diperoleh nilai t statistik positif. Hal ini menunjukkan bahwa panjang relatif *late adopters* lebih besar daripada panjang relatif *early adopters*. Pengujian kemaknaan didasarkan pada output dengan menggunakan asumsi varians yang berbeda (berdasarkan *lavene's test*). Rata-rata panjang relatif *late adopters* sebesar 0,4084 dan rata-rata panjang relatif *early adopters* 0,2165, sehingga terdapat selisih 0,1919 menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai t statistik sebesar 2,292 lebih besar dari t table 5%=2,101. Signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *early adopters* dan *late adopters*. Hal ini menunjukkan bahwa **Hipotesis 4 diterima**.

### Intepretasi Hasil

#### Perbedaan Panjang Laporan Utama antara Periode Adopsi IFRS dengan Periode Sebelum Adopsi IFRS

Hasil uji statistik perbedaan panjang laporan utama tidak signifikan pada penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Morunga dan Bradbury (2012). Penelitian Morunga dan Bradbury (2012) menunjukkan hasil perbedaan laporan utama signifikan secara statistik. Meskipun demikian, penelitian Morunga dan Bradbury (2012) menunjukkan bahwa laporan utama merupakan bagian laporan keuangan yang mengalami perubahan paling kecil dibandingkan dengan kebijakan akuntansi dan catatan atas laporan keuangan.

Tidak diperolehnya hasil yang signifikan karena hanya ada sedikit tambahan persyaratan PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan (revisi 2009) dibandingkan dengan PSAK 1 (revisi 1998). Tambahan persyaratan komponen laporan keuangan

terdapat pos-pos laporan posisi keuangan dan tambahan pendapatan komprehensif lain pada laporan laba rugi komprehensif. Namun, tambahan persyaratan tersebut hanya menambah beberapa poin dari tabel laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif. Hal ini mengakibatkan perbedaan kecil rata-rata panjang laporan utama pada periode IFRS dengan laporan utama sebelum periode IFRS seperti pada tabel 1, sehingga secara statistik perbedaan rata-rata tersebut tidak signifikan.

### **Perbedaan Panjang Pengungkapan Kebijakan Akuntansi antara Periode Adopsi IFRS dengan Periode Sebelum Adopsi IFRS**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kebijakan akuntansi pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS. Hasil ini sesuai dengan penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang menunjukkan panjang kebijakan akuntansi meningkat signifikan secara statistik. Pada penelitian Morunga dan Bradbury (2012), perubahan panjang kebijakan akuntansi merupakan perubahan terbesar dibandingkan dengan laporan utama dan catatan atas laporan keuangan. Diperolehnya perbedaan panjang laporan keuangan bagian kebijakan akuntansi yang signifikan antara lain disebabkan karena tambahan persyaratan yang terdapat dalam PSAK 25 (revisi 2009) dan pengungkapan instrumen keuangan yang secara umum dibahas dalam kebijakan akuntansi. Pengungkapan instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50, PSAK 55, dan PSAK 60.

### **Perbedaan Panjang Catatan atas Laporan Keuangan antara Periode Adopsi IFRS dengan Periode Sebelum Adopsi IFRS**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan catatan atas laporan keuangan pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS. Hasil ini sesuai dengan penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang menunjukkan perubahan catatan atas laporan keuangan yang signifikan secara statistik. Ditemukannya perbedaan panjang catatan atas laporan keuangan selain kebijakan akuntansi yang signifikan antara lain disebabkan oleh adanya tambahan persyaratan pada PSAK hasil konvergensi ke IFRS, yakni PSAK 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan bagian catatan atas laporan keuangan dibandingkan dengan PSAK 1 (revisi 1998). PSAK 1 (revisi 2009) terdapat tambahan persyaratan yang sebelumnya tidak diatur secara jelas dalam PSAK 1 (revisi 1998) meliputi (1) pengungkapan informasi tentang asumsi yang dibuat mengenai masa depan, dan sumber utama dari estimasi ketidakpastian lain pada akhir periode pelaporan, (2) pengungkapan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi tujuan, kebijakan, dan proses entitas dalam mengelola permodalannya, (3) pengungkapan mengenai instrumen keuangan yang mempunyai fitur opsi jual yang diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas. Pengungkapan instrumen keuangan lebih lanjut diatur dalam PSAK 50 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian, PSAK 55 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran, dan PSAK 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan.

### **Perbedaan antara *Early Adopters* dan *Late Adopters***

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perubahan panjang relatif laporan keuangan yang signifikan antara *early adopters* dan *late adopters* pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS. *Late adopters* menunjukkan perubahan panjang relatif lebih besar daripada *early adopters*. Hal ini terlihat dari nilai t yang positif, artinya *late adopters* memiliki nilai perubahan panjang relatif lebih besar daripada *early adopters*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Morunga dan Bradbury (2012) yang menunjukkan perbedaan *late adopters* dan *early adopters* signifikan secara statistik. Hal ini disebabkan oleh persyaratan pengungkapan dalam NZ IFRS 7

tentang Pengungkapan Instrumen Keuangan efektif diterapkan pada atau setelah tanggal 1 Januari 2007 dapat diterapkan lebih awal, sehingga *early adopters* sudah menerapkan NZ IFRS 7 lebih dulu. Hal ini serupa dengan keadaan di Indonesia, dimana PSAK 50 dan PSAK 55 tentang instrumen keuangan efektif diterapkan tanggal 1 Januari 2009, sehingga *early adopters* sudah menerapkannya terlebih dahulu dan hal ini menyebabkan perubahan yang lebih kecil dibandingkan *late adopters* yang baru menerapkannya pertama kali pada periode tersebut pada periode adopsi IFRS (2012).

## KESIMPULAN

Laporan utama tidak memiliki perbedaan yang signifikan secara statistik pada periode adopsi IFRS (2012) dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS (2010). Tidak diperolehnya hasil yang signifikan dikarenakan persyaratan PSAK 1 (revisi 2009) mengenai pos-pos laporan posisi keuangan dan satu *item* tambahan pada laporan laba rugi komprehensif hanya menambah beberapa baris dari laporan utama pada periode IFRS dibandingkan dengan laporan utama sebelum periode IFRS.

Kebijakan akuntansi lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS. Hasil tersebut antara lain disebabkan oleh tambahan persyaratan pada PSAK 25. Selain itu, pengungkapan instrumen keuangan yang diatur dalam PSAK 50, PSAK 55, PSAK 60 yang secara umum dibahas dalam kebijakan akuntansi juga menambah panjang kebijakan akuntansi.

Catatan atas laporan keuangan lebih panjang pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS. Hasil tersebut antara lain disebabkan oleh persyaratan penyusunan catatan atas laporan keuangan pada PSAK 1 (revisi 2009) bertambah beberapa poin mengenai persyaratan pengungkapan. Salah satu pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan yang disyaratkan oleh PSAK 1 (revisi 2009) adalah pengungkapan instrumen keuangan. Pengungkapan instrumen keuangan diatur dalam PSAK 50, PSAK 55, dan PSAK 60. Instrumen keuangan dibahas secara lebih rinci dalam catatan atas laporan keuangan selain kebijakan akuntansi.

*Late adopters* mengalami perubahan panjang laporan keuangan lebih besar dibandingkan *early adopters* pada periode adopsi IFRS dibandingkan dengan periode sebelum IFRS. Hasil tersebut disebabkan oleh persyaratan pengungkapan instrumen keuangan yang diatur dalam PSAK 50 dan PSAK 55 efektif diterapkan pada tanggal 1 Januari 2009. Hal ini menyebabkan *early adopters* sudah menerapkan PSAK 50 dan PSAK 55 pada periode sebelum adopsi IFRS (2010) pada penelitian ini. Oleh karena itu, perubahan panjang laporan keuangan *early adopters* pada periode adopsi IFRS (2012) relatif kecil dibandingkan dengan *late adopters* yang baru pertama kali memasukkan pengungkapan dalam laporan keuangannya pada periode adopsi IFRS (2012).

## REFERENSI

- Astika, I. B. Putra. 2008. *Kontribusi Teori Kepentingan Kelompok Dalam Standar Akuntansi Keuangan (Suatu Kajian Literatur)*. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCMQFjAA&url=http%3A%2F%2Ffojs.unud.ac.id%2Findex.php%2Fjab%2Farticle%2Fdownload%2F2586%2F1798&ei=kNjoUp7MIsSN7QbugoDwCg&usg=AFQjCNFH9LpEwPGnN3H7TI22MpWgxzkhpA&bvm=bv.60157871,d.ZGU>. Diakses tanggal 29 Januari 2014.
- Bapepam LK. 2010. *Siaran Pers*. <http://bapepam.go.id>. Diakses tanggal 3 September 2013
- Bloomfield, R. J. 2002. *The "Incomplete Revelation Hypothesis" and Financial Reporting*. *Accounting Horizons*, 16 (3): 233-243.



- Boyd, Bill. 2005. *The (Staggering) Cost of Information Overload*. <http://www.iabc.com/cwb/archive/2005/0905/cost.htm>. Diakses pada tanggal 5 November 2013.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. Revisi 2009*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dunne, Theresa, Suzanne Fifield, Gary Finningham, Alison Fox, Gwen Hannah, Christine Helliard, David Power, Monica Veneziani, dan Monica Veneziani. 2008. *The implementation of IFRS in the UK, Italy and Ireland*. Skotlandia: The Institute of Chartered Accountants of Scotland.
- Fama, Eugene F. 1970. Efficient Capital Market: A Review of Theory and Empirical Work. *Journal of Finance*, 42 (3): 383-471.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, 14 (2) : 153-166.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrison Jr, Walter, Charles T. Horngern, C. William Thomas, Themin Suwardy. 2011. *Akuntansi Keuangan. Jilid 1*. Terjemahan Suryadi Saat. Jakarta: Erlangga.
- Hery. 2013. *Teori Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Horton, Joanne, George Serafeim, and Ioanna Serafeim. 2008. *Does Mandatory IFRS Adoption Improve The Information Environment?* <http://ssrn.com/abstract=1264101>. Diakses tanggal 15 Oktober 2013.
- Januarsi, Yeni. 2011. *PSAK NO.1 (Revisi 2009) Komponen Laporan Keuangan Lengkap, Penyajian Laporan Keuangan, dan Extraordinary Items*. <http://akuntanmuda.wordpress.com/2011/07/05/psak-no-1-revisi-2009-komponen-laporan-keuangan-lengkap-penyajian-laporan-keuangan-dan-extraordinary-items/>. Diakses tanggal 15 Oktober 2013.
- KPMG dan FERF. 2011. *Disclosure Overload and Complexity: Hidden in Plain Sight*. <http://www.kpmg.com>. Diakses tanggal 3 September 2013.

- Martani, Dwi, Sylvia Veronica NPS, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- McGregor, Warren. 2012. *In defence of IFRS financial statements*. Australia: CPA Australia Ltd.
- Morunga, Maria dan Michael E. Bradbury 2012. The Impact of IFRS on Annual Report Length. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 5 (6): 48-62.
- Natawidnyana. 2008. *International Financial Reporting Standars: A Brief Description*. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifs-a-brief-description/>. Diakses tanggal 3 September 2013.
- Petreski, Marjan. 2006. *The Impact of International Accounting Standard on Firms*. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=901301](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301). Diakses tanggal 10 September 2013.
- PricewaterhouseCoopers. 2011. *Practical Guide to IFRS Streamlining the Annual Report*.
- Riahi, Ahmed dan Belkauhi. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sheridan, Brendan. tanpa tahun. *Financial Reporting - More Quality, Less Quantity!*. <http://www.financedublin.com/sponsors/article.php?i=270>. Diakses tanggal 3 September 2013.
- Simbolon, Harry Andrian. 2011. *Perbedaan Kerangka Konseptual USGAAP dan IFRS*. <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2011/04/07/perbedaan-kerangka-konseptual-usgaap-dan-ifs/>. Diakses tanggal 3 September 2013.
- Simbolon, Harry Andrian. 2011. *Perkembangan Konvergensi PSAK ke IFRS*. <http://akuntansibisnis.wordpress.com/2011/01/06/perkembangan-konvergensi-psak-ke-ifs/>. Diakses tanggal 3 September 2013.
- Sujarweni, Wiratna dan Poly Endrayanto. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsono, Sony. 2011. *Adopsi Standar Akuntansi IFRS: Fakta, Dilema dan Matematika*. Suntingan Irene Natalia. Yogyakarta: AB Publisher.
- Wolk, Harry I, James L. Dodd, dan John J. Rozycki. 2013. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Edisi 8. SAGE Publications, Inc.